
Analisis Peran Tagana terhadap Simulasi Bencana Alam dalam Kegiatan TMS Tagana Masuk Sekolah

Dafa Ramadhan¹⁾, Amin Tohari²⁾

^{1,2)}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email : dafarama6@gmail.com

Abstrak.

Tagana (Taruna Siaga Bencana) merupakan elemen penting dalam penanggulangan bencana yang tidak hanya berfokus pada respons darurat, tetapi juga pada edukasi masyarakat melalui program Tagana Masuk Sekolah (TMS). Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Tagana dalam pelaksanaan simulasi bencana alam pada kegiatan TMS. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan observasi langsung dan wawancara bersama pembina teknis serta anggota Tagana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tagana berperan dalam menyusun materi, memberikan arahan, serta memandu praktik evakuasi kepada siswa. Melalui simulasi, siswa memperoleh pemahaman mengenai tindakan aman seperti melindungi kepala, mencari tempat perlindungan, dan mengikuti jalur evakuasi. Kegiatan ini terbukti meningkatkan kesadaran, keterampilan dasar kesiapsiagaan, serta membangun kemitraan antara sekolah dan Dinas Sosial. Peran Tagana dalam program ini tidak hanya mencerminkan fungsi mitigasi bencana, tetapi juga memperkuat nilai gotong royong dan kepedulian sosial di lingkungan pendidikan.

Kata kunci: pemberdayaan, fakta bencana, fenomena sosial, disiplin masyarakat

Abstract.

Tagana (Taruna Siaga Bencana) is an important element in disaster management that not only focuses on emergency response, but also on community education through the Tagana Masuk Sekolah (TMS) program. This study aims to analyze the role of Tagana in the implementation of natural disaster simulations in TMS activities. The method used is descriptive qualitative with direct observation and interviews with technical coaches and Tagana members. The results showed that Tagana plays a role in compiling materials, providing directions, and guiding evacuation practices to students. Through simulations, students gained an understanding of safe actions such as protecting their heads, finding shelter, and following evacuation routes. This activity is proven to increase awareness, basic preparedness skills, and build partnerships between schools and Social Services. Tagana's role in this program not only reflects the disaster mitigation function, but also strengthens the value of mutual cooperation and social care in the educational environment.

Keywords: empowerment, disaster facts, social phenomena, social discipline

PENDAHULUAN

Bencana alam merupakan peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, manusia yang menimbulkan dampak merugikan bagi manusia, lingkungan, dan harta benda. Bencana alam dapat berupa gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Tagana adalah sebuah lembaga penanggulangan bencana yang di bawah naungan Kementerian Sosial berbeda dengan basarnas yang merupakan lembaga pemerintah non-kementerian yang langsung di bawah tanggung jawab kepada Presiden. Gerakan sosial di Indonesia merupakan sebuah aktivitas manusia dalam melakukan pilihan yang mereka inginkan, di dalam magang ini saya beranggapan bagaimana tentang lingkungan tempat dan bergerak sesuai perintah anggota tagana dinsos dan saya hanya sekedar mematuhi dalam kedisiplinan bekerja di lingkungan yang sangat banyak orang orang bahkan tamu yang mengurus kebutuhan di dinsos.

Gerakan sosial di Indonesia seringkali dipahami sebagai wujud aktivitas manusia dalam mengekspresikan pilihan dan berupaya mewujudkan perubahan yang dikehendaki. Dalam konteks magang di Dinas Sosial Kota Surabaya, khususnya ketika berinteraksi dengan anggota

Taruna Siaga Bencana (Tagana), pengalaman awal mungkin didominasi oleh adaptasi terhadap lingkungan kerja yang spesifik. Sebagai seorang pemegang, fokus utama adalah memahami dinamika tim Tagana, mengikuti arahan yang diberikan, dan mematuhi kedisiplinan yang berlaku dalam operasional mereka (Yuniarti & Junaldi, 2023). Lingkungan kerja di Dinas Sosial yang melibatkan banyak individu, termasuk tamu yang datang dengan berbagai keperluan, menuntut pemegang untuk mampu menyesuaikan diri dan bertindak sesuai dengan protokoler yang ada.

Pada fase awal magang bersama Tagana yang saya baru saja mengenalnya, peran pemegang cenderung bersifat diinstruksi dan kontribusional. Pergerakan dan tindakan lebih banyak didasarkan pada perintah dan kebutuhan tim tagana dalam menjalankan tugas-tugas kedaruratan atau bantuan sosial. Meskipun demikian, proses mematuhi dan berdisiplin ini memberikan kesempatan berharga untuk mengamati secara langsung bagaimana sebuah tim yang terorganisir seperti Tagana bergerak dan bertindak dalam situasi yang beragam. Pemegang dapat belajar tentang koordinasi tim, pembagian tugas, serta respons cepat terhadap kebutuhan masyarakat yang mendesak. Pengalaman ini menjadi landasan penting untuk memahami mekanisme kerja organisasi dalam konteks penanggulangan bencana dan bantuan sosial.

Seiring berjalannya waktu, pemahaman yang diperoleh melalui kepatuhan dan observasi dalam tim Tagana berpotensi membuka ruang bagi keterlibatan yang lebih aktif. Pemegang, dengan pengamatannya terhadap dinamika lapangan dan prosedur operasional, dapat mulai mengidentifikasi potensi pengembangan atau memberikan perspektif baru. Meskipun pada awalnya bergerak sesuai perintah, interaksi yang intens dengan anggota Tagana dan pemahaman terhadap tantangan yang dihadapi dapat menumbuhkan inisiatif untuk berkontribusi lebih jauh. Dengan demikian, kepatuhan awal menjadi fase pembelajaran krusial sebelum pemegang dapat mengaplikasikan pemahaman dan mungkin mengusulkan ide-ide yang selaras dengan tujuan tim Tagana dan Dinas Sosial secara keseluruhan, yang pada dasarnya mencerminkan semangat gerakan sosial dalam skala organisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif analitik. Pendekatan ini bertujuan memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena yang diteliti secara sistematis dan faktual. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pembina teknik untuk memperoleh informasi langsung, observasi lapangan untuk melihat kenyataan secara nyata, serta penelusuran sumber digital seperti artikel jurnal, berita, dan referensi online yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan catatan dan uraian hasil magang sebagai bahan pendukung (Lestari & Mutia, 2019). Jenis penelitian deskriptif juga dilengkapi dengan deskripsi penyampaian yang jelas dan data-data mengenai fenomena dengan pendekatan fenomenologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tagana dalam pembinaan di Dinas Sosial terdapat sebuah gambaran tentang pengalaman saya selama magang yang mempelajari ilmu sosial masyarakat, temuan hasil pada kegiatan tersebut adalah terdapat kesepakatan bersama atas alasan dilakukannya kegiatan itu yaitu, sekolah bisa terkena imbas dari kemacetan, kesulitan evakuasi, dan keterbatasan akses darurat saat banyak orang di sekitar (Kaswara, 2020). Karena letaknya yang dekat dengan wisata religi yang di mana banyak orang lain yang datang dan mengunjungi wisata religi di sekitar lokasi (Nursyabani et al., 2020). Berikut adalah sebuah materi dasar yang telah disampaikan oleh pembina tagana dalam berdemonstrasi sosialisasi dengan murid.

1. Komunikasi "Boleh dan Tidak Boleh Dilakukan" Salah satu kekuatan kegiatan ini adalah pesan sederhana namun kuat tentang apa yang harus dan tidak boleh dilakukan.

- a. Boleh dilakukan seperti berlindung di bawah meja kokoh, melindungi kepala, mengikuti jalur evakuasi.
 - b. Tidak boleh dilakukan seperti panik, tertawa, kembali ke dalam gedung untuk mengambil barang, berdiri dekat kaca atau benda mudah jatuh. Penyampaian ini diperkuat melalui demonstrasi langsung sehingga anak tidak hanya mengingat kata-kata, tetapi juga melihat dan mempraktikkan gerakannya.
2. Efektivitas Simulasi Gempa dalam Konteks Pendidikan MI Simulasi yang dilakukan TAGANA memanfaatkan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana siswa, mendapat pengetahuan faktual tentang gempa. Berlatih keterampilan praktis seperti melindungi kepala, mencari tempat aman, dan mengikuti jalur evakuasi (Setiawati & Kosasih, 2019). Menginternalisasi perilaku aman melalui pengulangan. Hasilnya, siswa cenderung, lebih cepat mengenali tanda bahaya, Lebih tenang dalam mengikuti instruksi, Mengetahui batas perilaku aman dan tidak aman.

Dalam kajian teoritis penelitian ini menggunakan dua teori yang relevan dalam topik penelitian dan menjadi pisau analisis. Teori-teori tersebut diantaranya ialah :

1. *Teori Sistem Sosial oleh Talcott Parsons*

Menurut Parsons (Hidayah, 2021), teori ini memandang masyarakat sebagai sistem yang saling berkaitan dan membutuhkan adaptasi ketika terjadi gangguan, seperti bencana alam. Dalam konteks ini, Tagana berperan menjaga keseimbangan sosial melalui program simulasi bencana untuk meningkatkan ketahanan komunitas.

2. *Model Manajemen Bencana dari PBB, Disaster Management oleh Cycle – UNDRR*

Model ini menjelaskan empat tahap pengelolaan bencana: mitigasi, kesiapsiagaan, respons, dan pemulihan. Program Tagana Masuk Sekolah berada pada tahap kesiapsiagaan yang mengutamakan edukasi praktis, sehingga siswa memahami prosedur keselamatan sebelum bencana terjadi (Chisty et al., 2022).

3. *Keterkaitan Teori dengan Temuan Penelitian*

Teori Sistem Sosial relevan dengan temuan bahwa kegiatan simulasi Tagana di sekolah mampu meningkatkan koordinasi sosial, disiplin evakuasi, dan kesadaran kolektif terhadap risiko bencana. Sementara Model Manajemen Bencana terkait langsung dengan temuan bahwa Tagana mengimplementasikan strategi kesiapsiagaan melalui edukasi interaktif, penguatan keterampilan praktis, dan pembiasaan perilaku aman.

4. *Penelitian Terdahulu*

Hasil ini selaras dengan penelitian Kaswara (2020) tentang efektivitas Tagana dalam menanggulangi kebakaran permukiman, Lestari & Mutia (2019) mengenai sistem pemantauan banjir berbasis IoT, serta Apriliyani et al. (2024) tentang penguatan karakter peduli sosial dalam Tagana, dan penelitian serupa yang menekankan pentingnya kesiapsiagaan berbasis komunitas (Apriliyani et al., 2024). Keempatnya menunjukkan relevansi teori ini dalam mendukung kesiapsiagaan, meskipun fokus penelitian sebelumnya lebih pada respons teknis dan aspek teknologi dibanding edukasi anak sekolah.

5. *Kebaruan Riset*

Penelitian ini berbeda karena memadukan edukasi kebencanaan dengan pendekatan *experiential learning* di lingkungan sekolah dasar, mengintegrasikan peran Tagana tidak hanya sebagai pelaksana simulasi, tetapi juga fasilitator perubahan perilaku, serta membangun kemitraan antara sekolah dan Dinas Sosial. Selain itu, fokus pada pembentukan relawan muda, peningkatan literasi kebencanaan, dan pemahaman nilai sosial melalui praktik lapangan memberikan dimensi baru yang belum banyak dikaji pada penelitian sebelumnya.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti kepada Dinas Sosial Surabaya antara lain menyarankan agar instansi dapat meningkatkan kinerja anggota dengan lebih menitikberatkan pada motivasi kerja seperti memperhatikan setiap permasalahan secara detail ketika melakukan pekerjaan, akan menggambarkan ketelitian dan kecermatan petugas dalam menjalankan tugasnya

(Taufan Maulana & Andriansyah, 2024). Dilihat dari hasil pengelolaan data yang didapat melalui partisipasi saya yang telah melakukan magang di Dinas Sosial Surabaya tersebut diperoleh data bahwa motivasi kerja tidak berpengaruh dari pada lingkungan kerja dan budaya kerja melainkan hanya kesadaran dan kemauan kita dalam bekerja. Sehingga dengan lebih memperhatikan motivasi kerja diharapkan dapat meningkatkan kinerja karyawan di Dinas Sosial Surabaya. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian diluar variabel bebas independen yang digunakan dalam penelitian ini, misalnya budaya organisasi atau gaya kepemimpinan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja atau kepuasan kerja pegawai hingga penilaian klien yang ada di Dinas Sosial Surabaya (Lubis & Pandjaitan, 2024).

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan pada artikel ini sebagai berikut:

- (a) Peningkatan Kesadaran Siaga Bencana: Kegiatan berhasil meningkatkan kesadaran siswa dan guru mengenai potensi bencana di lingkungan sekitar dan pentingnya kesiapsiagaan.
- (b) Transfer Pengetahuan Praktis: Siswa dan guru mendapatkan pengetahuan praktis dari anggota Tagana mengenai tindakan pertolongan pertama dasar dan prosedur evakuasi sederhana.
- (c) Penguatan Kemitraan: Terjalin kemitraan yang lebih erat antara Dinas Sosial (melalui Tagana) dengan pihak sekolah dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman.
- (d) Identifikasi Potensi Relawan Muda: Kegiatan ini berpotensi memunculkan minat dan potensi siswa untuk menjadi relawan siaga bencana di masa depan.
- (e) Pemahaman Peran Tagana di Masyarakat: Siswa dan guru menjadi lebih memahami peran dan fungsi Tagana sebagai garda terdepan dalam penanggulangan bencana di masyarakat.

REFERENSI

- Apriliyani, A. L., Lestari, R. Y., & Bahrudin, F. A. (2024). Implementasi Karakter Peduli Sosial Dalam Taruna Siaga Bencana (TAGANA). *Academy of Education Journal*, 15(2), 1317–1328. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i2.2433>
- Chisty, M. A., Muhtasim, M., Biva, F. J., Dola, S. E. A., & Khan, N. A. (2022). Sendai Framework for Disaster Risk Reduction (SFDRR) and disaster management policies in Bangladesh: How far we have come to make communities resilient? *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 76, 103039. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2022.103039>
- Hidayah, N. N. (2021). Tradisi Ganjuran Perspektif Teori AGIL Talcott di Dusun Dempel Kabupaten Lamongan. *Jurnal PUBLIQUE*, 2(1), 102–121. <https://doi.org/10.15642/publique.2021.2.1.102-121>
- Kaswara, Y. E. (2020). *Efektivitas Organisasi Taruna Siaga Bencana (Tagana) Dalam Menanggulangi Bencana Kebakaran Permukiman Penduduk Di Kota Samarinda*. 8.
- Lestari, N., & Mutia, B. (2019). *Monitoring Penanggulangan Banjir Dan Alarm Otomatis Berbasis Internet Of Things (Iot) Di Dinas Sosial Unit Tagana Kota Lubuklinggau*. 04(02).
- Lubis, I. W. A., & Pandjaitan, N. K. (2024). Peran Aksi Kolektif untuk Mitigasi Bencana dalam Resiliensi Komunitas Menghadapi Tanah Longsor. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 8(02), 34–48. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v8i02.1209>
- Nursyabani, N., Putera, R. E., & Kusdarini, K. (2020). Mitigasi Bencana Dalam Peningkatan Kewaspadaan Terhadap Ancaman Gempa Bumi Di Universitas Andalas. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 8(2), 81–90. <https://doi.org/10.47828/jianaasian.v8i2.12>
- Setiawatri, N., & Kosasih, A. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Masyarakat Pluralisme Di Cigugur Kuningan*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.22986>

- Taufan Maulana, A., & Andriansyah, A. (2024). Mitigasi Bencana di Indonesia. *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(10), 3996–4012.
<https://doi.org/10.59141/comserva.v3i10.1213>
- Yuniarti, E., & Junaldi, R. (2023). *Sosialisasi Dan Simulasi Siaga Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Anak Anak Dan Remaja Di Kawasan Bungus Selatan.*